

KERANGKA ASET RUMAH TANGGA MISKIN DALAM PERISTIWA BANJIR PASANG SURUT DI KECAMATAN PEKALONGAN UTARA KOTA PEKALONGAN

Novi Maulida Ni'mah¹, Djarot Sadharto², dan Djati Mardiatno³

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}
novimaulidanikmah@gmail.com

Diterima : Desember 2014 ; Direvisi : April 2015; Dipublikasikan: 30 September 2015

ABSTRAK Penelitian ini membahas tentang penghidupan rumah tangga miskin dalam konteks bencana banjir pasang surut di Kota Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui aset dan (2) dampak banjir pasang surut terhadap aset. Penelitian ini menggunakan pendekatan descriptive exploratory dan field research yang dibahas secara deskriptif kualitatif dengan menguraikan aset rumah tangga miskin dan dampak banjir pasang surut terhadap aset. Pemanfaatan aset oleh rumah tangga miskin di Kecamatan Pekalongan Utara dilakukan sesuai mata pencaharian yang dimiliki yaitu sektor pertanian dan perikanan serta sektor industri, perdagangan, dan jasa. Sektor pertanian dan perikanan bergantung pada natural asset yaitu laut, sungai, dan lahan, sedangkan sektor industri, perdagangan, dan jasa bergantung pada physical asset yaitu rumah, alat transportasi, dan alat bekerja. Kerusakan kedua aset tersebut akibat bencana banjir pasang surut telah menghambat peningkatan kesejahteraan hidup.

Kata kunci: aset; banjir pasang surut; bencana; penghidupan; rumah tangga miskin.

ABSTRACT This study discusses the livelihoods of poor households in the context of tidal flood in Pekalongan City. The purpose of this study was (1) to know the assets and (2) to determine the impact of tidal flood to assets. This study used descriptive exploratory and field research approach which discussed in qualitative descriptive with outline of assets of poor households and the impact of tidal flood to assets. Utilization of assets by poor households in the Pekalongan Utara District done according owned livelihood that is agriculture and fisheries sectors as well as industry, trade, and services. Agriculture and fisheries rely on the natural assets of the sea, river and land, while the industrial sector, trade, and services depend on the physical asset of a house, transportation, and work tools. Damages to the two assets caused by flood tides have prevented an increase in welfare.

Key words: assets; tidal flood; disaster; livelihoods; poor households.

PENDAHULUAN

Bencana banjir pasang surut yang telah terjadi di Indonesia tidak hanya mempengaruhi perubahan fisik wilayah pesisir tetapi juga telah menimbulkan kerugian sosial dan ekonomi bagi masyarakat (Marfai dan King, 2008a: 1236). Bencana banjir pasang surut menimbulkan tekanan dan permasalahan bagi kehidupan masyarakat sehari-hari (Marfai et al., 2008: 243). Dalam hal ini, kelompok masyarakat miskin dianggap memiliki tekanan yang lebih tinggi terhadap perubahan lingkungan akibat bencana alam yang terjadi di wilayah pesisir (Pomeroy et al., 2006: 786).

Keterkaitan erat antara peristiwa bencana alam dan pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat miskin, harus dipahami melalui integrasi pengurangan resiko bencana dengan keberlanjutan penghidupan masyarakat.. Untuk membahas hal tersebut maka Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan atau Sustainable Livelihood Approach (SLA) sangat tepat untuk diterapkan karena mampu memperlihatkan bentuk dan proses penghidupan masyarakat dalam keadaan tertekan.

SLA menempatkan penghidupan atau livelihood, yaitu cara yang dilakukan untuk memperoleh hal-hal yang dapat meningkatkan kondisi kehidupan, sebagai

pembahasan utama. Penjelasan mengenai penghidupan atau livelihood dijabarkan oleh Chambers dan Conway (1992) dalam Scoones (1998: 5) bahwa "livelihood comprises capability, asset (material and sosial resources), and activities that required for a means of living...". Berdasarkan definisi tersebut, Penghidupan Berkelanjutan atau Sustainable Livelihood dapat terwujud jika "means of living" dapat bertahan dan tetap meningkat dalam kondisi tertekan (stress/shocks).

Pemahaman mengenai penghidupan dilakukan melalui identifikasi aset rumah tangga yang secara langsung terdampak oleh konteks situasi. Dalam konteks bencana alam seperti banjir pasang surut, aset adalah faktor yang dimiliki oleh sebuah rumah tangga dalam menentukan aksi pengurangan resiko bencana. Aset (asset/capital) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu, rumah tangga, atau masyarakat, baik secara materi maupun sosial, untuk memperoleh penghidupan. Aset yang terdampak oleh konteks situasi terdiri atas "human capital", "sosial capital", "natural capital", "physical capital", dan "financial capital".

Penelitian ini merupakan bagian dari pemahaman terhadap aset dalam konteks situasi bencana banjir

pasang surut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui aset yang dimiliki oleh rumah tangga miskin di Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan dan (2) mengetahui dampak banjir pasang surut terhadap aset rumah tangga miskin.

Penelitian akan dilakukan di Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, yaitu salah satu kota yang terletak di wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Berdasarkan data dari Kesbangpol dan Linmas (2010) telah terjadi peristiwa bencana banjir pasang surut di Kota Pekalongan yang menggenangi 9 Kelurahan di 3 Kecamatan. Dari 9 Kelurahan yang terendam, 7 Kelurahan berada di Kecamatan Pekalongan Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif seperti yang diuraikan oleh [Moleong \(2002: 5\)](#). Metode penelitian adalah langkah teknis yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ([Muhadjir, 1996: 3](#)). Merujuk pada tujuan penelitian kualitatif, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *descriptive-exploratory* ([Neuman, 2007: 15](#)) dan *field research*. Pendekatan ini menjadi orientasi kerja penelitian yang secara langsung terlibat dalam upaya pemahaman terhadap interaksi masyarakat pada sebuah wilayah penelitian yang bersifat natural melalui pengambilan data yang dilakukan dengan kombinasi berbagai teknik secara lebih adaptif dan fleksibel. ([Neuman, 2007: 278-279](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Aset pada Rumah Tangga Miskin

Aset yang dimiliki oleh setiap rumah tangga miskin di Kecamatan Pekalongan Utara serta optimalisasi pemanfaatannya dilakukan melalui hubungan dan interaksi antar aset yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan penghidupan yaitu peningkatan kesejahteraan hidup. Hal ini telah disebutkan dalam panduan SLA DFID (2001) bahwa, "they have to seek ways of nurturing and combining what assets they do have in innovative ways to ensure survival". Hubungan dan interaksi aset yang terjadi termasuk ke dalam tipe *sequencing* di mana rumah tangga miskin cenderung untuk mengkombinasikan penggunaan aset untuk memenuhi kebutuhan hidup. Elaborasi mengenai aset rumah tangga miskin juga menunjukkan adanya perbedaan pemanfaatan aset antara rumah tangga miskin yang bekerja pada sektor pertanian dan perikanan dengan sektor industri, perdagangan, dan jasa untuk memperoleh penghasilan.

Pemanfaatan aset oleh rumah tangga miskin untuk memperoleh penghasilan selalu melibatkan human asset dan sosial asset. Kearifan lokal dan keterampilan bekerja merupakan human asset yang penting bagi

rumah tangga miskin untuk memperoleh penghasilan. Dalam peningkatan human asset pada rumah tangga miskin, peran sosial asset menjadi sangat penting. Peningkatan keterampilan bekerja dapat diperoleh melalui hubungan kekerabatan, kelompokkelompok kerja, dan kegiatan di masyarakat. Sosial asset turut pula mendukung rumah tangga miskin untuk memperoleh peningkatan *physical asset* dan *financial asset* seperti bantuan alat dan guliran dana yang diperoleh melalui kelompok kerja.

Perbedaan pemanfaatan aset terjadi pada dominasi pemanfaatan *natural asset* dan *physical asset* oleh rumah tangga miskin dalam memperoleh penghasilan. *Natural asset* berupa laut, areal sawah dan tambak, serta sungai merupakan aset yang keberadaannya sangat mempengaruhi produktivitas kerja rumah tangga miskin yang bekerja pada sektor pertanian dan perikanan. Perubahan yang terjadi pada *natural asset* berpengaruh pada meningkatnya atau menurunnya *financial asset* yaitu penghasilan dari mata pencaharian di sektor tersebut. *Physical asset* merupakan aset yang sangat dibutuhkan oleh rumah tangga miskin yang bekerja pada sektor industri serta perdagangan dan jasa. Dalam kegiatan produksi barang atau jasa, rumah tangga miskin menggunakan alat bekerja dan melakukan kegiatannya di areal permukiman serta rumah pribadinya.

Penghasilan sebagai *financial asset* utama rumah tangga miskin sangat penting untuk meningkatkan kepemilikan *physical asset*. Selain penghasilan, kemampuan untuk menabung dapat pula mempengaruhi peningkatan *physical asset*. Adapula pinjaman dan dana bergulir dari lembaga keuangan dan pemerintah yang memberikan kemudahan dalam penyediaan dan proses kepemilikan terhadap *physical asset* yang berhubungan dengan sarana produksi dan sarana prasarana permukiman dan lingkungan. Peningkatan *financial asset* juga dimanfaatkan oleh sebagian dari rumah tangga miskin untuk meningkatkan *human asset*.

Untuk melihat bentuk aset yang dimanfaatkan oleh rumah tangga miskin untuk mendukung proses kerja dari setiap mata pencaharian maka hal tersebut diuraikan pada Tabel 1 yang dibagi menurut sektor pertanian dan perikanan serta sektor industri, perdagangan, dan jasa. Berdasarkan tabel, beberapa Kelurahan memiliki karakteristik kegiatan pertanian dan perikanan yang cukup kuat sehingga mempengaruhi proses penghidupan rumah tangga miskin di Kelurahan tersebut. Sedangkan Gambar 1 merupakan ilustrasi dari keterkaitan antar aset rumah tangga miskin di Kecamatan Pekalongan Utara berupa hubungan dan interaksi antar aset serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberadaan aset untuk mencapai kesejahteraan hidup bagi rumah tangga

miskin.

Perubahan Aset Akibat Banjir Pasang Surut

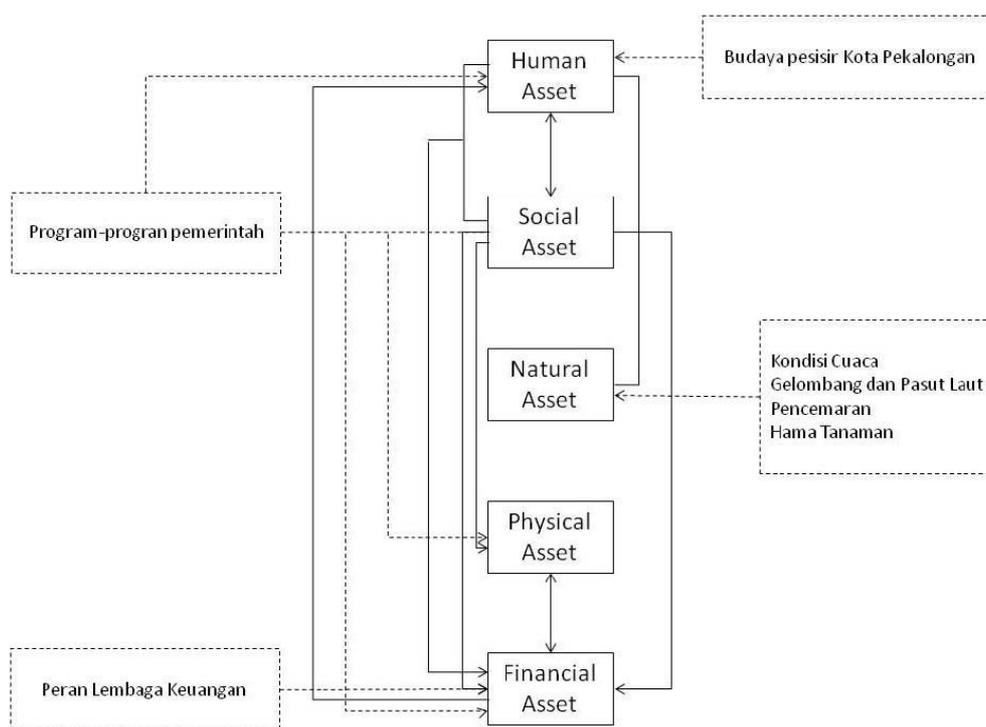
Proses pasang surut air laut dalam kerangka aset penghidupan masyarakat pesisir, khususnya rumah tangga miskin merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi lingkungan di mana rumah tangga miskin tinggal dan/atau bekerja. Peristiwa banjir pasang surut yang terus meningkat ketika penelitian ini dilakukan telah berdampak terhadap berbagai aset yang menjadi bagian dari proses

penghidupan rumah tangga miskin. Dalam hubungannya dengan aset seperti yang terdapat di dalam panduan SLA DFID (2001), banjir pasang surut merupakan konteks kerentanan yang menyebabkan kerusakan aset. Di Kecamatan Pekalongan Utara, peningkatan banjir pasang surut secara langsung telah merusak natural asset dan physical asset. Kerusakan pada kedua aset tersebut kemudian mempengaruhi kondisi aset lain yaitu human asset, sosial asset, dan financial asset.

Tabel 1. Pemanfaatan Aset Rumah Tangga Miskin untuk Mendukung Mata Pencaharian Kepala Keluarga di Kecamatan Pekalongan Utara

Rumah Tangga Miskin	Akses dan Pemanfaatan Terhadap Aset					Kelurahan
	Human Asset	Sosial Asset	Natural Asset	Physical Asset	Financial Asset	
RTM di Sektor Pertanian dan Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kearifan lokal • Keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekkerabatan • Kelompok kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan persawahan • Lahan tambak • Laut • Sungai 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat Bekerja • Alat Transportasi • Jaringan Irigasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan • Bantuan Dana Bergulir 	<ul style="list-style-type: none"> • Pabean • Bandengan • Panjang Baru • Panjang Wetan • Degayu
RTM di Sektor Industri, Perdagangan, dan Jasa	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekkerabatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat Bekerja • Alat Transportasi • Rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan • Pinjaman dari Lembaga Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pabean • Bandengan • Kandang Panjang Baru • Panjang Wetan • Krapyak Lor • Degayu

Sumber : Analisis, 2012



Gambar 1. Kerangka Hubungan dan Interaksi antar Aset pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Pekalongan Utara

Genangan banjir pada areal persawahan dan tambak telah menurunkan kemampuan lahan untuk ditanami kembali akibat lamanya genangan atau genangan yang tidak dapat surut. Dengan menurunnya kemampuan lahan untuk memproduksi maka produktivitas rumah tangga miskin yang bekerja di pertanian dan tambak mengalami penurunan dengan berkurangnya dan/atau ketiadaan aktivitas yang dapat dilakukan di kedua kegiatan tersebut. Kondisi tersebut mengakibatkan ketidakpastian penghasilan hingga hilangnya mata pencaharian dari kepala keluarga atau financial asset utama dari rumah tangga miskin.

Genangan pada areal permukiman telah menyebabkan kerusakan pada rumah, prasarana permukiman dan lingkungan, dan alat transportasi yang dimiliki oleh rumah tangga miskin. Kerusakan di areal permukiman dapat menghambat produktivitas rumah tangga yang bekerja pada sektor industri, perdagangan, dan jasa. Akibatnya, penghasilan atau financial asset yang diperoleh menjadi turun dibandingkan ketika tidak terjadi banjir dan kebutuhan untuk memperbaiki kerusakan akibat banjir pasang surut meningkat. Pada rumah tangga yang bekerja pada sektor pertanian dan tambak, kondisi di areal

permukiman memperburuk situasi kehidupan rumah tangga yang telah kehilangan mata pencaharian.

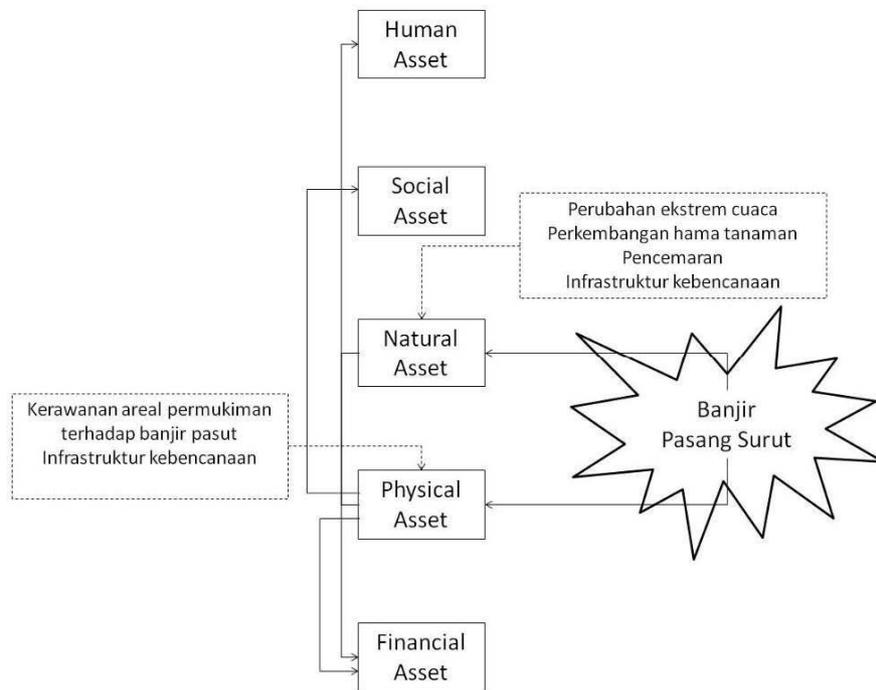
Human asset dan sosial asset turut mengalami perubahan kondisi akibat peristiwa banjir pasang surut. Menurunnya kualitas lingkungan di areal permukiman telah menyebabkan kesehatan masyarakat terganggu. Begitu pula dengan hubungan kekerabatan dan interaksi antara rumah tangga miskin dengan teman dan tetangga yang terhambat disebabkan ruang-ruang berkumpul di lingkungan permukiman telah berkurang.

Pada Tabel 2 dapat dilihat aset-aset yang secara langsung mengalami kerusakan akibat banjir pasang surut dan memberikan tekanan pada proses penghidupan rumah tangga miskin. Seperti halnya pemanfaatan aset, rumah tangga miskin berdasarkan mata pencaharian juga mengalami tekanan yang berbeda berdasarkan kerusakan aset yang berperan terhadap keberlangsungan mata pencahariannya. Sedangkan Gambar 2 merupakan ilustrasi dampak banjir pasang surut terhadap aset dalam proses penghidupan di mana dampak suatu aset akan mempengaruhi aset lainnya.

Tabel 2. Dampak Banjir Pasang Surut terhadap Aset yang Memberikan Tekanan pada Proses Penghidupan Rumah Tangga Miskin

Rumah Tangga Miskin	Akses dan Pemanfaatan Terhadap Aset					Kelurahan
	Human Asset	Sosial Asset	Natural Asset	Physical Asset	Financial Asset	
RTM di Sektor Pertanian dan Perikanan	• Kesehatan (kesehatan menurun dan berkembangnya penyakit pasca banjir)	• Menurunnya interaksi dan kekerabatan dengan teman dan tetangga • Menurunnya kegiatan pada kelompok kerja petani dan petani tambak	Rusaknya : • Lahan persawahan • Lahan tambak • Lahan permukiman	Rusaknya : • Rumah • Alat transportasi • Perabot rumah tangga	• Hilangnya mata pencaharian • Menurunnya penghasilan	• Pabean • Bandengan • Degayu
RTM di Sektor Industri, Perdagangan, dan Jasa	• Kesehatan (kesehatan menurun dan berkembangnya penyakit pasca banjir)	• Menurunnya interaksi dan kekerabatan dengan teman dan tetangga	Rusaknya : • Lahan permukiman	Rusaknya : • Rumah • Alat transportasi • Perabot rumah tangga	• Menurunnya penghasilan	• Pabean • Bandengan • Kandang Panjang • Panjang Baru • Panjang Wetan • Krapyak Lor

Sumber : Analisis, 2012



Gambar 2. Kerangka Dampak Banjir Pasang Surut terhadap Aset pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Pekalongan Utara

KESIMPULAN

Interaksi antar aset meliputi human asset, sosial asset, natural asset, physical asset, dan financial asset terjadi dalam pemanfaatan aset oleh rumah tangga miskin di Kecamatan Pekalongan Utara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Dominasi pemanfaatan natural asset yaitu laut, sungai, dan lahan (tambak dan sawah) untuk memperoleh penghasilan terjadi pada rumah tangga miskin yang bekerja pada sektor pertanian dan perikanan. Sedangkan dominasi pemanfaatan physical asset terutama rumah, alat transportasi, dan alat bekerja untuk memperoleh penghasilan terjadi pada rumah tangga miskin yang bekerja pada sektor industri, perdagangan, dan jasa. Kerusakan pada natural asset dan physical asset akibat banjir pasang surut di Kecamatan Pekalongan Utara telah menghambat peningkatan kesejahteraan hidup rumah tangga miskin dengan berkurangnya mata pencaharian bagi petani (sawah dan tambak) dan terganggunya produktivitas kegiatan industri, perdagangan, dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, Data Bencana Banjir Kesbangpolinmas Tahun 2010-2012.
Anonymous. (2001). *Sustainable Livelihoods Guidance*

Sheets. DFID.

- Marfai, M.A., King, L., Sartohadi, J., Sudrajat, S., Budiani, S.R., and Yulianto, F. (2008). The Impact of Tidal Flooding on a Coastal Community in Semarang, Indonesia. *Environmentalist*. 28: 237-248.
- Marfai, M.A. & King, L. (2008a). Potential Vulnerability Implications of Coastal Inundation Due to Sea Level Rise for the Coastal Zone of Semarang City, Indonesia, *Environmental Geology*. 54: 1235-1245.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Neuman, W. Lawrence. (2007). *Basic of Sosial Research: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston. Pearson Education Inc.
- Pomeroy, R.S., Ratner, B.D., Hall, S.J., Pimoljinda, J., and Vivekanandan, V. (2006). Coping with Disaster: Rehabilitating Coastal Livelihood and Communities. *Marine Policy*. 30, 786-793.
- Scoones, Ian. (1998). Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis. *IDS Working Paper*. 72, pp.3-21.